

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>1</sup> Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta fungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan.<sup>2</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang fungsinya sebagai perantara masyarakat untuk menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan dan atau bentuk lainnya untuk meningkatkan perekonomian rakyat.

---

<sup>1</sup> Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, *loc. cit*

<sup>2</sup> Taswan, *loc. cit*

### 2.1.2 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Di Indonesia ada dua jenis bank yang ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Bank Konvensional yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.

b. Bank Syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.<sup>3</sup>

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.<sup>4</sup>

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya

---

<sup>3</sup> Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, *op. cit*, hlm 153.

<sup>4</sup> Veithzal Rival, *et al.*, *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 494.

memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS merupakan badan usaha yang setara dengan bank umum konvensional dengan bentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.<sup>5</sup> Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah sebagai berikut :<sup>6</sup>

**Tabel 2.1**

**Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah**

<b>Parameter</b>	<b>Bank Konvensional</b>	<b>Bank Syariah</b>
Landasan hukum	UU Perbankan	UU Perbankan dan Landasan Syariah
<i>Return</i>	Bunga, komisi / <i>fee</i>	Bagi hasil, margin pendapatan sewa, komisi / <i>fee</i>
Hubungan dengan nasabah	Debitur-kreditur	Kemitraan, investor-investor, investor-pengusaha
Fungsi dan kegiatan Bank	Intermediasi, jasa keuangan	Intermediasi, <i>manager</i> investasi, investor, sosial, jasa keuangan
Prinsip dasar operasi	Tidak anti <i>riba</i> dan anti <i>maysir</i>	Anti <i>riba</i> dan anti <i>maysir</i>
Prioritas pelayanan	Bebas nilai (prinsip materialis), uang sebagai komoditi, bunga	Tidak bebas nilai (prinsip syariah), uang sebagai alat tukar bukan komoditi, bagi hasil, jual beli, sewa

*Sumber : Manajemen Perbankan, 2012*

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 509.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 522.

### 2.1.3 Prinsip Bank Syariah

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam menjalankan kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Prinsip keadilan, prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.
2. Prinsip kemitraan, bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun yang sederajat sebagai mitra usaha. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, resiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana maupun bank. Dalam hal ini bank berfungsi sebagai *intermediary institution* melalui *skim* pembiayaan yang dimilikinya. Sesuai hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Imam al-Hakim dengan sanad yang sahih.

كَانَ سَيِّدُنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِذَا دَفَعَ الْمَالَ مُضَارَبَةً  
 اشْتَرَطَ عَلَى صَاحِبِهِ أَنْ لَا يَسْلُكَ بِهِ بَحْرًا، وَلَا يَنْزِلَ بِهِ وَادِيًا،  
 وَلَا يَشْتَرِيَ بِهِ دَابَّةً ذَاتَ كَبِدٍ رَطْبَةٍ، فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ ضَمِنَ،  
 فَبَلَغَ شَرْطُهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَأَجَازَهُ  
 {رواه الطبراني في الأوسط عن ابن عباس}

"Adalah tuan kami Abbas bin Abdul Muthallib, jika menyerahkan harta sebagai mudharabah, ia mensyaratkan kepada mudharib-Nya agar tidak mengarungi lautan dan tidak menuruni lembah, serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar, ia (mudharib) harus menanggung resikonya. Ketika persyaratan yang ditetapkan Abbas itu didengar Rasulullah saw., maka beliau membenarkannya".<sup>7</sup>

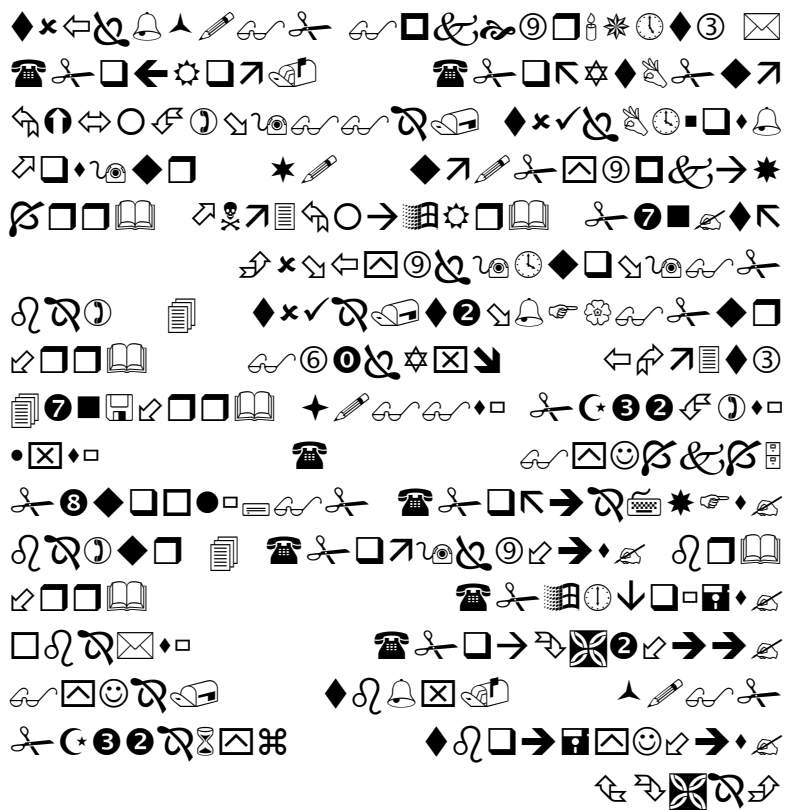
3. Prinsip ketentraman, produk-produk bank syariah telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antara lain tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta. Dengan demikian, nasabah akan merasakan ketentraman lahir maupun batin. Sesuai pada surat Al-Baqarah ayat 276 sebagai berikut:



<sup>7</sup>Imam Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hlm. 301.

*“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”.*<sup>8</sup>

4. Prinsip transparasi/keterbukaan, melalui laporan keuangan bank yang terbuka secara berkesinambungan, nasabah dapat mengetahui tingkat keamanan dana dan kualitas manajemen bank. Prinsip keterbukaan berkaitan dengan kebijakan seperti yang diungkapkan dalam surat An-Nisa’ ayat 135 :



*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata)*

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1998, hlm 69.

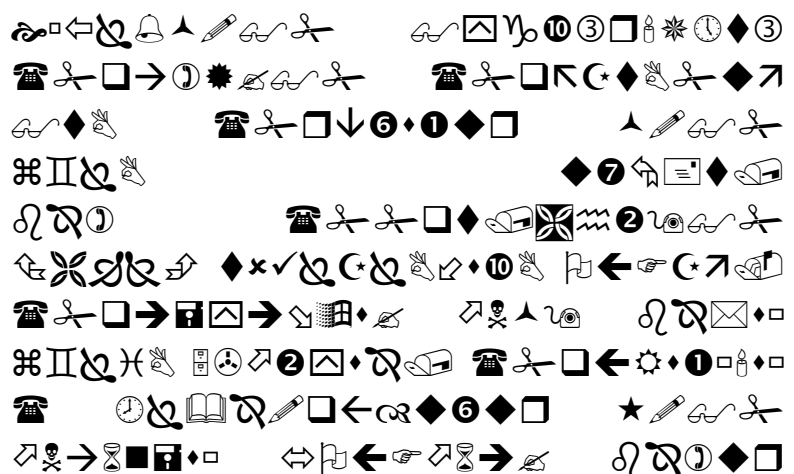
atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.<sup>9</sup>

5. Prinsip *universalitas*, bank dalam mendukung operasionalnya tidak membedakan suku, agama, ras, golongan agama dalam masyarakat dengan prinsip Islam sebagai ‘*rakhmatan lil alamin*’.<sup>10</sup>

Dengan demikian, dalam operasional bank syariah mengikuti aturan dan norma Islam, seperti yang dijelaskan diatas, yaitu :

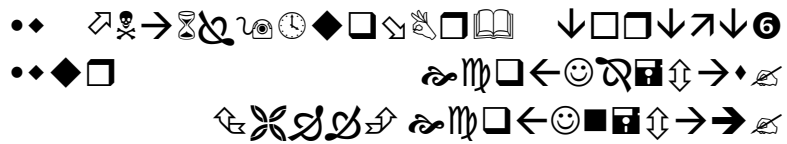
- a) Bebas dari bunga ( *riba* )

Bank syariah beroperasi tidak berdasarkan bunga, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh Bank Konvensional, karena bunga mengandung unsur *riba* yang jelas-jelas dilarang dalam Al-qur’an, sebagaimana dalam QS Al-Baqarah ayat 278-279 :



<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 144.

<sup>10</sup> Veithzal Rival, *op. cit*, hlm 515.



*“Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisi riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang beriman. Maka, jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba) maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.*<sup>11</sup>

- b) Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*)

Dalam Islam, *maysir* adalah segala sesuatu yang mengandung unsur judi, taruhan atau permainan beresiko. Judi merupakan kejahatan yang memiliki *mudharat* (dosa) lebih besar daripada manfaatnya (QS Al-Baqarah : 219 ). Judi dan taruhan dengan segala bentuknya dilarang dan dianggap sebagai perbuatan dzalim dan sangat dibenci (QS Al-Maidah : 90-91).

**Tabel 2.2**

**Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil**<sup>12</sup>

Hal	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan besarnya hasil	Sebelumnya	Sesudah berusaha, sesudah ada untungnya.
Yang ditentukan sebelumnya	Bunga, besarnya nilai rupiah	Menyepakati proporsi pembagian untung untuk masing-masing pihak, misalnya 50:50, 40:60, 35:65, dst.
Jika terjadi kerugian	Ditanggung nasabah	Ditanggung kedua pihak.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm 70.

<sup>12</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*, Yogyakarta : Ekonisia, 2004, hlm. 4.



	saja	Nasabah dan Lembaga
Dihitung dari mana?	Dari dana yang dipinjamkan, <i>fixed</i> , tetap	Dari untung yang bakal diperoleh, belum tentu besarnya
Titik perhatian proyek/usaha	Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah/pasti diterima bank	Keberhasilan proyek/usaha jadi perhatian bersama: Nasabah dan Lembaga
Berapa besarnya?	Pasti (%) kali jumlah pinjaman yang telah pasti diketahui	Proporsi (%) kali jumlah untung yang belum diketahui = belum diketahui
Status hukum	Berlawanan dengan QS. Luqman : 34	Melaksanakan QS. Luqman : 34

Sumber : Manajemen Dana Bank Syariah'ah, 2004

c) Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*)

*Gharar* secara harfiah berarti akibat, bencana, bahaya, resiko, dan sebagainya. Dalam Islam yang termasuk *gharar* adalah semua transaksi ekonomi yang melibatkan unsur ketidakjelasan, penipuan atau kejahatan. Hal itu dikutuk oleh Islam dalam Al-qur'an (QS Al-An'am : 152, Al-Muthaffifin : 1-5, dan Al-Nisa : 29).





Secara umum, fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust* (kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan), *agent of development* (untuk kelancaran kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi), serta sebagai *agent of services* (menawarkan bermacam-macam jasa perbankan kepada masyarakat).<sup>15</sup> Berikut gambar tentang fungsi bank syariah yaitu sebagai berikut :<sup>16</sup>

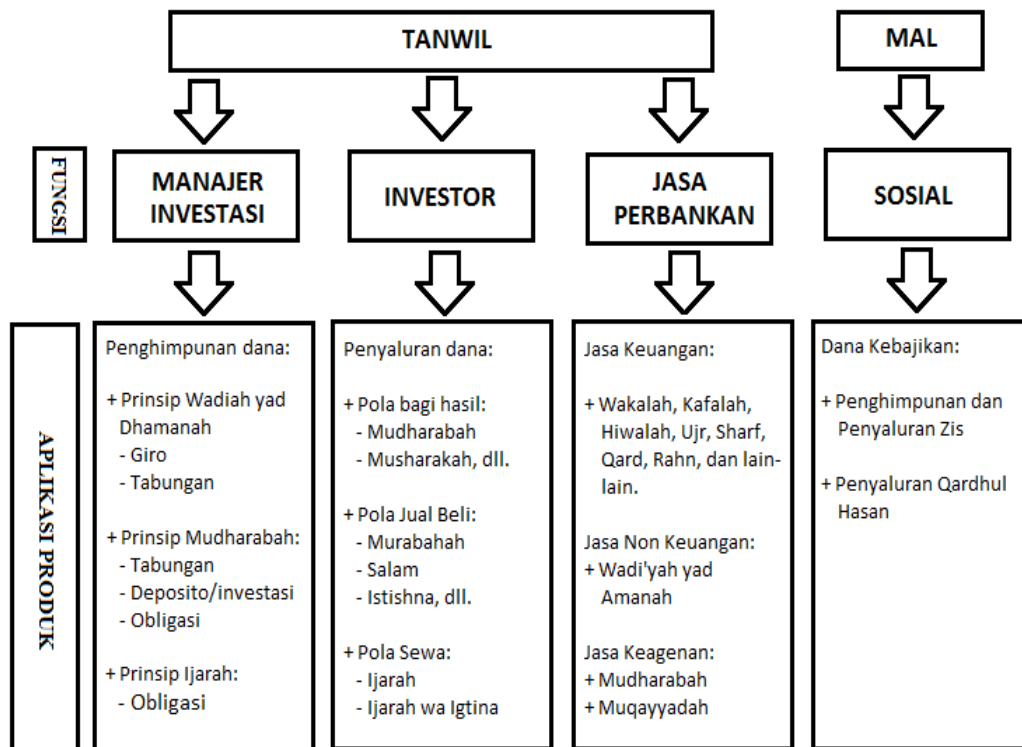
### **Gambar 2.1**

#### **Fungsi Bank Syariah**

---

<sup>15</sup> Totok Budisantoso, *op. cit*, hlm 6.

<sup>16</sup> Veithzal Rival, *op. cit*, hlm 523.



Sumber : Manajemen Perbankan, 2012

### 2.1.5 Laporan Keuangan

Menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah “Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan). Dan dalam prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia mengatakan bahwa laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba rugi serta segala keterangan-keterangan yang dimuat

dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.<sup>17</sup>

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.<sup>18</sup> Laporan keuangan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk tanggung jawab manajemen terhadap pihak – pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu.<sup>19</sup>

Dalam Islam sangat menekankan pentingnya pencatatan terhadap keuangan perusahaan yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 282. Berikut kandungan ayat tersebut : “Apabila dalam pencatatan secara tidak tunai atau secara utang piutang maka hendaklah diadakan pencatatan, karena dengan pencatatan akan lebih memudahkan dan memelihara jumlah barang dan masa pembayarannya agar lebih jelas bagi yang menyaksikannya, namun perintah ini wajib hukumnya. Akan tetapi untuk

---

<sup>17</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty, 2004, hlm 6.

<sup>18</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*, Bandung : Alfabeta, 2012, hlm 21.

<sup>19</sup> Anindita Dani Permatasari, *op. cit*, hlm 40.

memecahkan serta mengurangi timbulnya permasalahan yang dapat meragukan transaksi. Dan kemudian pencatatan hendaklah secara adil dan benar yaitu mencatat apa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tanpa menambah atau menguranginya serta adanya persaksian.”

Laporan keuangan merupakan hasil dari pemrosesan akuntansi. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan.

Komponen laporan keuangan bank syariah terdiri dari :

1. Neraca

Merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku – buku ditutup dan di tentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*.

2. Laporan Rugi Laba

Adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, dan laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.

3. Laporan Laba Ditahan

Adalah perubahan dalam perkiraan ekuitas saham biasa antara dua tanggal neraca yang di laporkan dalam perhitungan laba yang di tahan.

2. Laporan Arus Kas

Adalah laporan yang dirancang untuk menunjukkan bagaimana operasi perusahaan dalam mempengaruhi likuiditasnya sebagaimana yang diukur oleh arus kas dari operasi penanaman modal dan kegiatan pembiayaan.

3. Laporan Perubahan Pada Investasi Terbatas

Adalah laporan yang dibuat dengan memisahkan investasi terbatas berdasarkan sumber pembiayaan misalnya investasi yang dibiayai oleh rekening investasi terbatas, unit investasi pada portofolio investasi terbatas.

4. Laporan Sumber – Sumber dan Penggunaan Dana Zakat dan Sumbangan

Adalah laporan yang mencakup sumber – sumber, penggunaan dana zakat dan dana sumbangan dalam periode tertentu.

5. Laporan Sumber – Sumber dan Penggunaan Dana *Qard*

Adalah laporan yang mengungkapkan sumber – sumber dan penggunaan dana *Qard* pada suatu periode tertentu.

6. Catatan – Catatan Laporan Keuangan

Adalah sebuah catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan semua informasi dan material untuk menjadikan

laporan keuangan lebih memadai, relevan dan bisa dipercaya bagi para pemakainya.<sup>20</sup>

#### **2.1.6 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.<sup>21</sup>

Menurut James C Van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.<sup>22</sup> Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).<sup>23</sup>

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk rumusan matematis yang menunjukkan hubungan diantara angka-angka tertentu. Adapun kelompok-kelompok rasio yang digunakan dalam analisis laporan keuangan disesuaikan dengan kepentingan pihak kreditur, investor dan manajemen secara umum berdasarkan : (1) Rasio *leverage*, (2) Rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Disamping itu ada pengelompokan rasio

---

<sup>20</sup> Nur Fadlillah, *op. cit*, hlm 16-18.

<sup>21</sup> Irham Fahmi, *op. cit*, hlm 49.

<sup>22</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hlm 104.

<sup>23</sup> Sofyan Syafri, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007, hlm 297.



dengan cara lain yaitu : (1) Rasio-rasio neraca, (2) Rasio Laporan rugi laba, dan (3) Rasio gabungan antara neraca dan rugi laba.<sup>24</sup>

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan non bank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki perusahaan non bank. Adapun rasio keuangan bank yang akan disajikan adalah sebagai berikut :

### **1. Rasio Likuiditas Bank**

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih seta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Rasio ini bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Makin besar rasio ini, makin likuid. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio, yaitu:

---

<sup>24</sup> Fathur Rochman, *Pratikum Analisis Laporan Keuangan*, Modul, Semarang : IAIN Walisongo, 2013, hlm 28.

a. *Quick ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b. *Investing Policy Ratio*

Merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c. *Banking Ratio*

Bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

d. *Assets to Loan Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Investment Portofolio Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu *securities* yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

f. *Cash Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

g. *Financing to Deposit Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus untuk mencari *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebagai berikut:

$$\text{Financing to Deposit Ratio (FDR)} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

*h. Investment Risk Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur resiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuid. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

*i. Liquidity Risk Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur resiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya. Rumusnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &\text{Liquidity Risk Ratio} \\ &= \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \end{aligned}$$

*j. Credit Risk Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rumus untuk mencari *credit risk ratio* sebagai berikut :

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Atau *Capital Risk* :

$$\text{Capital Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}} \times 100\%$$

k. *Deposit Risk Ratio*

Ini digunakan untuk mengukur resiko kegagalan bank membayar kembali deposannya. Rumus untuk mencari *deposit risk ratio* sebagai berikut :<sup>25</sup>

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio ini bertujuan mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

a. *Primary Ratio*

Untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

---

<sup>25</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 282-285.

Rumus untuk mencari *primary ratio* sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Risk Assets Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Rumus untuk mencari *risk assets* sebagai berikut :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets Securities}} \times 100\%$$

c. *Secondary Risk Ratio*

Merupakan rasio untuk penurunan aset yang mempunyai resiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *secondary risk ratio* sebagai berikut :

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

d. *Capital Ratio*

Untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rumusnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &\text{Capital Risk} \\ &= \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loan Loses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \end{aligned}$$

e. *Capital Risk sama dengan Secondary Risk Ratio*

f. *Capital Adequacy Ratio*

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko. Untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu diketahui besarnya estimasi yang akan

terjadi dalam pemberian kredit dan resiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga. Rumus untuk mencari *capital adequacy ratio* sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\%$$

Atau dengan rumus yang lain yaitu :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas Bank

Rasio ini bertujuan mengukur efektifitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

#### a. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

#### b. Net Profit Margin

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity Capital*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rumus untuk mencari *return on equity capital* sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

d. *Return on Total Assets*

➤ *Gross Yeild on Total Assets*

Untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan aset. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Gross Yeild on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

➤ *Gross Profit Margin on Total Assets*

➤ *Net Income on Total Assets*

Mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall*.

Rumusnya:

$$\text{Net Income on Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$



e. *Rate Return on Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Rate Return on Loans} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

f. *Interest Margin on Earning Assets*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya. Rumusnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interest Margin on Earning Assets} \\ = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \end{aligned}$$

g. *Interest Margin on Loans*

Dapat dihitung *interest margin on loans* dengan rumusnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interest Margin on Loans} \\ = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \end{aligned}$$

h. *Leverage Multiplier*

Merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

i. *Assets Utilization*

Ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Assets Utilization} \\ &= \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \end{aligned}$$

j. *Interest Expense Ratio*

Digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank. Rumus untuk mencari *interest expense ratio* sebagai berikut :

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

k. *Cost of Fund*

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut.

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

l. *Cost of Money*

Rumus untuk mencari *cost of money* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cost of Money} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

m. *Cost of Loanable Fund*

Rumus untuk mencari *cost of loanable fund* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Cost of Loanable Fund} \\ &= \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\% \end{aligned}$$

n. *Cost of Operable Fund*

Jika diasumsikan tidak ada *idle fund*, maka dapat dihitung *cost of operable fund* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Cost of Operable Fund} \\ &= \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\% \end{aligned}$$

o. *Cost of Efficiency* (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional/BOPO)

Digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank. Atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earnings assets*. Rumusnya sebagai berikut : <sup>26</sup>

$$\text{Cost of Efficiency} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total Earnings Assets}} \times 100\%$$

Berdasarkan rasio keuangan bank yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas maka dalam penelitian ini akan digunakan beberapa aspek rasio keuangan. Dari aspek likuiditas, peneliti memilih rasio *financing to deposit ratio* (FDR) karena dilihat dari pemberian pembiayaan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 286-306.

dan pengumpulan dana yang didapatkan. Kemudian dari aspek solvabilitas dipilih rasio *capital adequacy ratio* (CAR) karena dilihat dari aspek kecukupan modal. Dan dari aspek profitabilitas dipilih rasio *biaya operasional dan pendapatan operasional* (BOPO) karena melihat seberapa efisien pendapatan dan biaya yang digunakan bank, dan rasio *return on equity* (ROE) karena melihat seberapa banyak keuntungan yang didapatkan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

#### **2.1.6.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

*Capital Adequacy Ratio* adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang beresiko.

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) terdiri atas :

- a. Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar resiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva.
- b. Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontinjensi yang diberikan bobot dan sesuai dengan kadar resiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.<sup>27</sup>

#### **2.1.6.2 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasi digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Karena kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank

---

<sup>27</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi Kelima, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005, hlm 253.

tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar .  
*“A lower value indicates greater efficiency”*. BOPO yaitu, rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber dana yang ada di perusahaan. Rumus perhitungan BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.<sup>28</sup>

### **2.1.6.3 *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio antara besarnya seluruh *volume* pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Likuiditas dapat diartikan sebagai

---

<sup>28</sup> Nur Fadlillah, *op. cit*, hlm 27.

kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar atau untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa pembiayaan. Dengan memenuhi sebagai bank yang likuid, maka likuiditas dapat berfungsi sebagai berikut yaitu :

- a. Untuk menunjukkan dirinya/bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.
- b. Memungkinkan bank untuk memenuhi komitmen pembiayaannya.
- c. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.
- d. Untuk menghindari diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan negatif dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari Bank sentral.
- e. Memperkecil penilaian resiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dananya.<sup>29</sup>

Salah satu rasio likuiditas adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio antara besarnya seluruh *volume* pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) disebut juga rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga

---

<sup>29</sup> Taswan, *op. cit.*, hlm 96-97.

yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan. FDR adalah salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Peringkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. FDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai kinerja sebuah bank, terutama dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima bank.

Alasan untuk memilih variabel ini adalah dengan pertimbangan bahwa semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan, tetapi disisi lain semakin besar jumlah pinjaman bank diharapkan untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Ini akan mempengaruhi penilaian investor dalam membuat keputusan investasi yang secara bersamaan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham di pasar modal yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham dan berdampak pada *return* dengan tingkat pertumbuhan saham bank.

FDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. FDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditasnya, dimana semakin tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.



Menurut Mulyono, rasio FDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (pembiayaan) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Untuk menentukan FDR dirumuskan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Penghimpunan Dana}} \times 100\%$$

Atau

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa pembiayaan.<sup>30</sup> Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir batas aman untuk FDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %.

---

<sup>30</sup> Veithzal Rival, *op. cit*, hlm 153.

Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa FDR pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti angka FDR, maka pemberlakuannya pada seluruh bank mungkin dapat diseragamkan. Maksudnya, jangan sampai ada pengecualian perhitungan FDR di antara perbankan.<sup>31</sup>

#### **2.1.6.4 *Return on Equity (ROE)***

Cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari laba yang berhasil diraih. Sangat penting bagi suatu perusahaan untuk mengukur besarnya laba yang diperoleh agar dapat mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Brigham dan Houston menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sartono berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat

---

<sup>31</sup> Taswan, *op. cit*, hlm 114.

berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini. Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan utama bagi setiap bank. Jika perkembangan suatu rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan, maka hal tersebut menunjukkan kinerja bank yang efisien.

Profitabilitas bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio *return on asset* maupun dengan rasio *return on equity*. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik dan efisien perbankan tersebut, karena untuk memperoleh profitabilitas yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Pada penelitian ini, penilaian profitabilitas yang digunakan adalah rasio *return on equity*.

ROE yaitu rasio antara laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) terhadap total modal sendiri (*equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan

operasional setelah dikurangi pajak, sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.<sup>32</sup> Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan (bank) menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROE dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan laba bagi pemegang saham.

Rasio *return on equity* (ROE) adalah titik awal yang baik dalam analisis kondisi keuangan bank karena alasan berikut :

- a. Jika ROE relatif rendah dibandingkan dengan bank lain, ROE akan cenderung mengurangi akses bank untuk mendapatkan modal baru yang mungkin diperlukan untuk memperluas dan mempertahankan posisi kompetitif di pasar.
- b. ROE yang rendah dapat membatasi pertumbuhan bank karena peraturan mengharuskan aset (pada nilai maksimum) menjadi jumlah tertentu dari modal ekuitas.
- c. ROE dapat dibagi menjadi bagian – bagian yang membantu untuk mengidentifikasi tren dalam kinerja bank.

---

<sup>32</sup> Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah*, Jakarta : Erlangga, 2010, hlm 166.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari para peneliti. Penelitian terdahulunya dapat dilihat pada table 2.3 sebagai berikut :

**Tabel 2.3**

### **Penelitian Terdahulu**

NO	PENULIS	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1	Nur Fadlillah (Skripsi. 2009)	Analisis pengaruh likuiditas, struktur modal, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri	Bahwa LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dan secara simultan LDR, CAR, BOPO berpengaruh positif terhadap ROA dengan $F_{hitung}$ sebesar 268,210 dengan nilai probabilitas 0,000.
2	Ponttie Prasnanugraha P (Tesis. 2007)	Analisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja Bank Umum di Indonesia	Bahwa secara simultan CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai $F_{hitung}$ sebesar 158,074 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Dan secara parsial NPL, BOPO, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CAR dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.
3	Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu (Jurnal Penelitian. 2006)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia	Bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, serta DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan

			terhadap ROA, serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
4	Thyas Rafelia dan Moh. Didik Ardiyanto (Jurnal Penelitian. 2013)	Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri	Bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE, FDR dan NPF berpengaruh positif dan signifikan, serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.
5	Henny Novita Sari (Skripsi. 2011)	Pengaruh FACR, LDR, BOPO, CR, IPR, NPL, APB, IRR dan PR terhadap tingkat profitabilitas (ROE) pada bank go public	Bahwa FACR, LDR, CR, IPR, APB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, kemudian NPL, PR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE, serta IRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.
6	Anwar Irhamsyah (Skripsi. 2010)	Analisis pengaruh CAR, FDR, BOPO terhadap ROE pada Bank Syariah Mandiri	Bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan BOPO dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.
7	F. Artin Shitawati (Tesis. 2006)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>capital adequacy ratio</i>	Bahwa ROA, ROE, BOPO, GWM berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR dan NIM, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

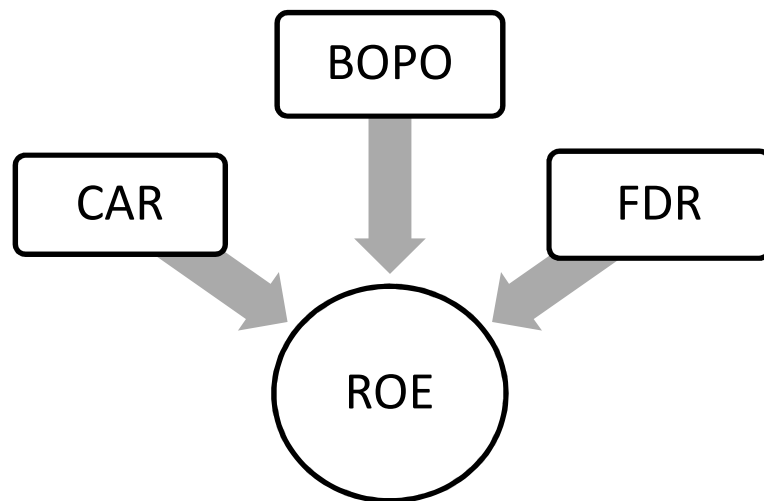
Sumber : dikembangkan untuk penelitian, 2014

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulunya yaitu terlihat dari macam-macam rasio yang digunakan, objek penelitian, dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan bank dengan 11 bank umum syariah sebagai objek penelitian, dan tahun penelitian yang berbeda.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritik

Dari uraian tinjauan pustaka diatas, maka kerangka pemikiran teoritik penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran Teoritik**



*Sumber data : dikembangkan untuk penelitian, 2014*

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti "di bawah" dan "*thesa*" yang berarti "kebenaran". Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman dari kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi

yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.<sup>33</sup>

Sesuai dengan latar belakang, perumusan masalah dan kerangka pemikiran dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yang selanjutnya akan diuji :

H1 = CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

H2 = BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

H3 = FDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

H4 = CAR, BOPO, FDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE secara simultan.

---

<sup>33</sup> Nanang Martono, *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Progam SPSS*, Yogyakarta : Gava Media, 2010, hlm 25.